UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim R

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Konsep Akidah Buya Hamka.

Sebelum kita melangkah lebih jauh atau membahas pembahasan tentang bagaimana konsep akidah dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) alangkah lebih baiknya dulu kita ketahui terlebih dahulu riwayat hidup ataupun profil dari Buya Hamka, profil Buya Hamka memang telah dijelaskan sebelumnya, tetapi akan lebih otentik jika profil beliau dijabarkan dengan data yang valid dari sumber data yang telah dikumpulkan. Inilah sedikit profil Buya HAMKA dari sumber data atau buku-buku yang telah dikumpulkan. Hamka. Haji Abdul Malik Karim Amarullah yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka lahir di Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amarullah dan Shaffiah. Pada tanggal 15 April 1929 Buya Hamka menikah dengan Siti Raham Rasul. Setelah istrinya meninggal pada tahun 1971. Beliau menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah. Secara formal, Buya Hamka hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, namun tidak tamat. Kemudian pada tahun 1918, beliau belajar Agama Islam di Sumatera Thawalib Padang Panjang, ini pun tidak selesai. Tahun 1922, beliau kembali belajar Agama Islam di Parabe Bukit Tinggi, juga tidak selesai. Akhirnya, beliau benyak menghabiskan waktunya dengan belajar sendiri (otodidak). Buya Hamka banyak membaca buku, lalu belajar langsung pada para tokoh dan ulama, baik yang berada di Sumatera Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah Arab Saudi.

Buya Hamka adalah seorang besar. Tidak ada perselisihan pendapat dalam hal ini. Malah dapat dipastikan bahwa beliau adalah seorang dari orang-orang terbesar di tanah air Indonesia. Dan dalam lingkungan dunia Islam, tak

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat di ragukan bahwa beliau adalah salah seorang tokoh utama pada zaman mutakhir ini.[1]

Sebagai seorang ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulisan (artikel dam buku) beliau yang telah dipublikasikan. Topik yang diangkat meliputi berbagai bidang, beberapa diantaranya mengupas tentang Agama Islam, Filsafat Sosial, Tasawuf, Roman, Sejarah, Tafsir Alquran, dan Otobiografi. Buya Hamka juga pernah mendapat berbagai gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.Lalu gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Kemudian, di tahun 1974 mendapat gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia, beliau mendapat Bintang Mahaputera Madya dari Pemerintahan RI di tahun 1986. Dan terakhir di tahun 2011 beliau mendapat penghormatan dari Pemerintah RI sebagai Pahlawan Nasional.

Sedari awal diutusnya Rasulullah saw. di muka bumi, beliau membawa sebuah misi kenabian yang seringkali disebut-sebut oleh pakar pendidikan sebagai misi profetik. Muatan inti dari misi profetis kenabian ini adalah tentangpendidikan manusia memimpin mereka ke jalan Allah SWT, dan mengajarkan mereka menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual.[2]

Berdasarkan pada hal tersebut, tulisan ini membahas akidah secara konseptual yang dikemukakan oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah dengan muatan inti pertama misi profetis kenabian yaitu tentang pendidikan. Pendidikan inilah yang nantinya harus diarahkan dengan tujuan-tujuan tertentu sehingga output dari pendidikan, mampu membentuk masyarakat yang senada dengan misi profetis kenabian selanjutnya yaitu masyarakat yang adil sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual. Dengan demikian, berdasarkan pada pembahasan yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya, maka penulis mencoba menganalisis dari konsep Akidah yang dikemukakan

[1] *Kenang-kenangan 70 tahun Buya HAMKA*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), hlm. 242.

[2] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi* ..., p. 61-62.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah dengan tujuan pendidikan Islam, di mana implikasi sendiri dimaknai sebagai melibatkan atau menyangkutkan, keadaan terlibat atau yang termasuk/tersimpul.[3]

Didasarkan pada asumsi Konsep akidah Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya bahwa akidah merupakan pendidikan yang pertama kali dilaksanakan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya, oleh karenanya tidaklah terlalu berlebihan jika penulis menyimpulkan bahwa hendaknya tujuan pendidikan Islam yang paling awal dilakukan adalah didasarkan pada pembentukan konsepsi akidah pada masingmasing individu Muslim, penjelasan berikut ini merupakan rangkuman dari tujuh pointer nilai-nilai akidah tauhid yang dijelaskan oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah dalam bukunya "Hanya Allah" yang selanjutnya terangkum dalam tiga nilai inti seperti yang penulis jelaskan sebagaai berikut :

1. **Menyiapkan manusia untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.**

   Nilai akidah/ketauhidan yang pertama kali terdapat dalam buku "Hanya Allah" karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah adalah pembahasan-pembahasan tentang predikat Tuhan yang tepat, keesaan yang hanya layak disematkan pada Allah SWT., konsep keagungan Tuhan yang merupakan perkara keimanan dalam diri kaum Muslim.

   Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah mengantarkan manusia atau peserta didik untuk dapat memahami kedudukannya sebagai hamba Allah SWT. atau dalam bahasa yang telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai 'abid. 'Abid di sini memiliki maksud bahwa seseorang harus memiliki keterikatan dengan hal-hal yang bersifat teologis, karena 'abid dapat dimaknai sebagai manusia secara umum yang merupakan ciptaan Tuhan, pada titik inilah manusia sebagai

[3] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 313, sebagai perbandingan lihat juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), p. 327.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ciptaan Tuhan telah kehilangan wewenang untuk menentukan pilihan dan tidak mempunyai kebebasan berbuat.[4]

Dengan bahasa lain, seorang Muslim yang telah bertauhid setidaknya dia memiliki sisi dirinya sebagai abdullah (hamba Allah SWT.) dan memiliki keterikatan vertikal antara makhluk dengan khaliknya. Tidak berhenti sampai di sini saja, seorang Muslim yang bertauhid juga harus mampu memiliki kepekaan sosial dan mampu melakukan pembacaan atas lingkungan sekitarnya sehingga mampu berperan sebagai khalifatullah fil ardh (wakil Allah SWT. di muka bumi) yang menggunakan kemampuankemampuan yang diberikan untuk memakmurkan bumi.[5]

Padatitik inilah, lengkap posisi seorang Muslim yang memiliki keterikatan horizontal dengan sesamanya. Pada saat yang sama, para penggagas dan pemikir tentang pendidikan harus membaca upaya Rasulullah SAW dalam memposisikan ummatnya sebagai pribadi yang holistik dalam memandang suatu hal.

Hal demikian ini dapat dicermati melalui, misi kependidikan pertama Muhammad SAW yang bertugas untuk menanamkan aqidah dengan benar, yakni aqidah tauhid (mengesakan Tuhan) yang by extension memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan yang holistik.

Dalam kerangka pemikiran yang terakhir inilah akhirnya pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pribadi manusia yang holistik pula, yaitu yang memiliki kualitas seimbang dalam beriman, berilmu (beriptek) dan beramal; cakap secara lahiriah maupun batiniah; berkualitas secara emosional maupun rasional, atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi.[6] Paradigma holistik ini seringkali didefinisikan sebagai sebuah sistem berpikir yang paling mendasar bagi sebuah tatanan kehidupan bagaikan inti dari sebuah barang, akar dari sebuah pohon, atau

[4] Kutbudin Aibak, *Teologi Pembacaan dari Tradisi* ..., p. 97.
[5] *Ibid.*
[6] Azyumardi Azra, Pendidikan Agama Islam…, hlm. 62

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fondasi dari sebuah bangunan.[7] Berdasarkan pada hal inilah, hendaknya pendidikan juga dikembangkan dengan menggunakan paradigma integrasi yang mengandung empat sumber khazanah intelektual yang harus dikembangkan. Sumber khazanah intelektual tersebut yaitu wahyu (al-Qur'an dan Hadis), ayat-ayat kauniyah (alam semesta), ayat-ayat ijtima'iyyah (interaksi sosial), dan ayat-ayat wujdaniyah (nurani pribadi).[8] Sehingga dalam pembelajarannya, dipelajari secara komprehensif pelajaran-pelajaran seperti keilmuwan Islam maupun keilmuwan umum (IPTEK).

2. Menyiapkan manusia untuk menjadi orang yang bertanggung jawab

Nilai ketauhidan yang kedua terdapat dalam buku "Hanya Allah" karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah adalah tentang pembahasan mengenai berkorban. Dalam konteks pemahaman Jepang yang keliru, mereka menjadikan pengorbanan nyawa sebagai pengorbanan yang agung bagi Tenno Heika. Di dalam Islam, pengorbanan yang berupa, harta, benda, nyawa dan segala yang berada di genggaman manusia diperuntukkan hanya untuk Allah SWT. semata. Oleh karena itu, manusia yang menyadari bahwa segala sesuatu akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah SWT., maka dirinya akan berusaha mengorbankan segala sesuatu yang dimilikinya di dunia untuk kenikmatan di akhirat nantinya.

Dalam konteks penciptaan manusia, manusia juga disebut dalam al-Qur'an sebagai basyar yang terikat dengan berbagai hukum-hukum yang mengenai dirinya seperti, laki-laki, perempuan, tumbuh, besar, tua, dan mati. Berdasarkan pada hal ini pula sebenarnya manusia kehilangan kesempatan untuk melakukan pilihan dan harus terikat dengan keharusan-keharusan moral. Oleh karenanya manusia juga harus terikat kepada hukum Allah SWT. yang berkaitan dengan posisi manusia sebagai basyar, yang tentu akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat nanti. Berdasarkan pada hal inilah, hendaknya tujuan dikembangkan

[7] Muhammad Ismail Yusanto, dkk. *Menggagas Pendidikan Islami…,* hlm. 46.
[8] Suyuatno Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan tren baru pendidikan Ialam di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam, VOLUME II, Nomor 2. Desember 2013/1435, p. 360.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berdasarkan atas kesadaran untuk berkorban kepada Allah SWT, dan mengingat bahwa segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

3. Menyiapkan manusia untuk menjadi orang yang berakhlak mulia

Nilai akidah yang ketiga terdapat dalam buku "Hanya Allah" karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah adalah tentang pembahasan mengenai sikap-sikap mulia, yang terangkum dalam akhlak mulia (mahmudah) yang hendaknya selanjutnya menjadi tujuan pendidikan Islam. Seorang Muslim yang memiliki predikat sebagai abdullah dan khalifatullah sekaligus, akan menjadikan dirinya memiliki pola pikir Islami (aqliyah Islamiyah).

Pola pikir inilah yang akan membawanya lebih maju daripada dirinya sendiri, karena ia akan melampaui batas dirinya sendiri untuk memikirkan keadaan orang lain yang lebih membutuhkan dibandingkan dirinya. Kelebihan inilah yang hendaknya mampu memposisikan seorang Muslim menjadi sosok cerdik pandai, intelektual (al mutsaqqaf),[9] maupun kaum terdidik (terlepas dari perbedaan pendefinisian dari terminologi tersebut). Meminjam definisi yang dikemukakan oleh Seymour Martin Lipset, kelompok inilah yang diharapkan menjadi kreator, distributor, dan eksekutor proyek-proyek pembangunan dan pengembangan kebudayaan. Dalam bahasa lain, seorang intelektual adalah seorang pekerja sosial yang menggerakkan masyarakat secara dinamis.[10]

Dalam pembahasan Aljabiri, intelektual pada dasarnya adalah kritikus sosial, ia merupakan individu yang mempunyai keinginan untuk merencanakan, menganalisa, dan berkarya untuk turut memberikan sumbangsih dalam menepis segala rintangan yang menghambat

UIN SUSKA RIAU

[9] Kata al mutsaqqaf dan tsaqafah diambil dari kata kerja tsaqafa yang berarti pintar, terampil, cakap, memahami, mengerti, dan memperoleh atau menghasilkan. Ahmad Mushilli dan Lu'ay Shafi, *Judzur Azmah al-Mutsaqqaf fi al-Wathan al-Arabi*, diterjemahkan oleh Anis.

[10] Kata al-mutsaaqqap dan tsaqafah diambil dari kata kerja tsaqafa yang berarti pintar, terampil,cakap,memahami,mengerti, dan memperoleh atau menghasilkan. Ahmad Mushilli dan Lu'ay Shafi, *Judzur, Azmah al-Mutsaqqafi al-Wathan al-Arabi*, diterjemahkan oleh Anis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

terwujudnya sebuah sistem masyarakat yang lebih baik, yaitu sebuah sistem yang lebih manusiawi, dan lebih rasional.[11]

Tidak berhenti pada pola pikir, manusia yang memerankan diri sebagai khalifatullah akan melanjutkan pola pikirnya menjadi kerja-kerja aktual dalam bentuk pola sikap Islami (nafsiyyah Islamiyah). Walhasil terbentuk kesatuan organik dari pola pikir dan pola sikap Islami menjadi seorang individu yang memiliki yang kepribadian yang Islami. (syakhsiyyah Islamiyyah).

Seorang intelektual juga harus menjadi aktivis politik, menyeru gerakan pemikiran agar membumi dalam kehidupan manusia sehari-hari dan merubahnya menjadi gerakan yang kental dengan identitas Muslim dan keIslaman yang lepas dari konteks kultural maupun nasional tertentu. Pola kerja inilah yang nantinya harus dipahami sebagai kerja jangka panjang yang bertujuan menguatkan peran individu masyarakat dan mengembangkan institusi masyarakat dan mengembangkan perangkat vital bagi organ sosial. Berdasarkan pada hal inilah setiap individu akhirnya bisa menjalankan tugas-tugas sosialnya sesuai dengan kompetensinya seperti pengajaran, keadilan,inovasi, produktivitas, pertahanan dan keamanan.[12] Pada titik inilah, seorang Muslim tersebut akan mampu menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; yang terus berupaya meningkatkansetiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.[13]

Sedangkan terminologi insan merujuk kepada pendefinisian makhluk yang menjadi (becoming), yang terus bergerak maju ke arah kesempurnaan, sedangkan basyar dapat diartikan sebagai makhluk yang

[11] *Ibid.*, hlm. 79-80.
Maftukhin, *Krisis Intelektual Islam, Selingkuh Kaum Cendekiawan dengan Kekuasaan Politik*, (Jakarta: Erlangga, 2009), p. 77.
[12] *Ibid*., p. v.
[13] *Ibid*., p. 79-80.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

sekedar ada (being).[14] Dalam konteks pembentukan akhlak mulia, Allah SWT. sendiri telah menegaskan dalam penyebutan manusia sebagai insan, yaitu yang selalu memperbaiki diri dalam akhlak mulia. Basyar pun dapat diartikan sebagai sikap untuk selalu taat pada ketentuan Allah SWT. dan rasa syukur menjadi do'a-do'a untuk senantiasa berakhlak mulia. Berdasarkan penelitian sederhana yang telah dilakukan terhadap buku "Hanya Allah" karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah didapatkan kesimpulan bahwa pembahasan tauhid dalam buku tersebut meliputi tentang predikat Tuhan, keesaan hanya milik Allah SWT, konsep keagungan Tuhan, konsep keimanan dan pengorbanan, penghambaan kepada Allah SWT dan ketaatan kepada pemimpin, serta pemberian salam yang tepat.

Selain itu diketahui bahwa implikasi konsep akidah dalam pemikiran Dr.H. Abdul Karim Amrullah terhadap tujuan Agama Islam adalah untukmenyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan, menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang bertanggungjawab, serta menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang berakhlak mulia.

A. Pemikiran akidah Buya Hamka dalam kehidupan beragama.

Hamka merupakan salah satu ulama Islam Indonesia yang berhasil mempengaruhi pemikiran keIslaman Indonesia melalui konsep dan ide yang di hasilkannya. Ini terlihat dari tulisan-tulisan yang pernah di tuangkannya di dalam salah satu rubrik pada majalah pedoman masyarakat dengan judul "bahagia", yang kemudian di bukukan dengan judul *Tasawuf Modern*, mendapat tempat di hati pembacanya. Tulisan-tulisan mulai di susun pada tahun 1937 dan berakhir pada tahun 1938,baru kemudian di bukukan atas permintaan sahabat Buya Hamka yang bernama Oei Ceng Hein, salah seorang muballigh yang terkenal di bintuhan.

[14] *Ibid.,* p. 160.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

Menafsirkan berbagai karya Buya Hamka di masa lalu yang masih aktual di masa kini bisa di dapatkan kesimpulan bahwa diri dan pemikirannya mewakili sosok cendikiawan yang patut di contoh, menunjukkan kecintaannya yang mendalam akan nilai-nilai keadilan dalam bermasyarakat dan kepekaan terhadap realitas sosial. Karya-karya tersebut menjadi penunjuk atas keluasan cakrawala berpikir seorang Buya Hamka.[15]

Menurut Buya Hamka, munculnya agama laksana lahirnya seorang manusia; mula-mula ia keluar dari perut ibunya tidak berpakaian, bertambah besar dan bertambah akalnya, datang waktu mudanya dan waktu sempurna akalnya, sampai kelak datang kerusakan alam, yaitu kiamat. Di sanalah perhentian perjalanan agama itu.[16] Ia juga mengemukakan bahwa agama meninggalkan pengaruh pada tiga macam keyakinan: (1) manusia itu makhluk termulia derajatnya dalam alam; (2) penganut tiap-tiap agama mempercayai bahwa penganut agamanyalah yang paling mulia; (3) mempercayai bahwa manusia ini hidup di dunia bukan untuk dunia.[17]

Pemikiran Buya Hamka relevan di tegah-tengah masalah keberagamaan bangsa ini yang pasang surut di tengah tarik menarik antar konflik dan kekerasan. Keberagamaan yang tidak kontekstual dan hanya mementingkan tata cara keberagamaan formal sebagai substansi beragama dan satu-satunya cara terbaik beragama justru sering kali menyeret seorang kedalam pemikiran yang sempit. Seolah-olah kehidupan ini di huni oleh segolongan orang yang memiliki cara beriman dan beragama yang sama persis.

Prof.Dr.Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Abdul Karim Amrullah bin Syeikh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh bin Tuanku Syeikh Pariaman atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya, (lahir di Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 17 Februari1908 – meninggal di Jakarta, 24 Juli1981 pada umur 73

[15] Benny Susetyo, Buya Hamka; jejak pemikiran dan teladan", http://www.averroes.or.id/opinion /buya-hamka-jejak-pemikiran dan teladan.html

[16] M. Alfian, Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf untuk Zaman Kit, Bekasi: Penjuru Ilmu,2014, hlm. 92.

[17] *Ibid*., hlm.93.

tahun) adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama, ahli filsafat, dan aktivis politik.Dalam sejarah nasional, daerah Maninjau merupakan tempat di mana dilahirkan tokoh-tokoh politik, ekonomi, pendidikan dan pergerakan Islam seperti Mohammad Natsir, A.R Sutan Mansyur, Rasuna Said, dan lain-lain.

Dilihat dari nasab keturunannya, Hamka adalah keturunan tokoh-tokoh ulama Minangkabau yang tidak semuanya memiliki faham keIslaman yang sama di Indonesia, baik itu dalam masalah furū' maupun uṣūl. Kakek Hamka sendiri, Syaikh Muhammad Amrullah adalah penganut tarekat mu'tabarah Naqsabandiyah yang sangat disegani dan dihormati bahkan dipercaya memiliki kekeramatan dan disebut-sebut sebagai wali. Kerapkali masyarakat setempat mencari berkah melalui sisa makanan, sisa minuman atau sisa air wudhu dan sebagainya. Syaikh Muhammad Amrullah mengikuti jejak ayahnya Tuanku Syaikh Pariaman dan saudaranya Tuanku Syaikh Gubug Katur.Ia pernah berguru di Makkah dengan Sayyid Zaini, Syaikh Muhammad Hasbullah, bahkan ikut belajar kepada mereka yang lebih muda seperti Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Taher Jalaludin. Akan tetapi ayah Hamka, Syaikh Abdul Karim Amrullah (lahir 17 Shafar 1296 H/16 Februari 1879) yang biasa dipanggil dengan sebutan Haji Rasul, memiliki pemahaman yang berbeda dengan pendahulunya. Meskipun sama-sama belajar di Makkah, Haji Rasul terkenal sangat menolak praktek-praktek ibadah yang pernah dilakukan dan di dakwahkan ayah dan kakeknya.Ia terkenal sebagai tokoh pembaharu (al-tajdīd). Dalam kondisi dan situasi yang penuh dengan pertentangan antara kaum muda dan kaum tua itulah Hamka dilahirkan dan melihat sendiri sepak terjang yang dilakukan ayahnya. Situasi itu agaknya memiliki persamaan sabagaimana yang pernah terjadi di akhir tahun 1910 di kota Surabaya antara kaum muda dan kaum tua (Kaum tua dipimpin oleh Kiai Wahab Hasbullah dan kaum muda dikomandoi oleh Kiai Haji Mas Mansyur, Ahmad Syurkati, dan Fakih Hasjim). Pada kenyataannya, Hamka sendiri banyak mengikuti cara berfikir ayahnya dalam memahami pokok-pokok agama Islam, meskipun

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbeda dalam sisi pendekatan. Haji Rasul keras, sementar Hamka lebih santun.[18]

Hamka mengawali masa pendidikan di dalam pengawasan langsung ayahnya.Ia mulai mempelajari al-Quran dari orang tuanya hingga usia enam tahun, yang ketika itu berpindah rumah dari Maninjau ke Padang Panjang di tahun 1948. Setahun kemudian di usia Hamka yang ke tujuh tahun sang ayah memasukkannya ke sekolah desa. Di sekolah desa itu ia hanya menjalaninya selama tiga tahun. Akan tetapi di sisi lain ia juga mendapatkan pendidikan di sekolah sekitarnya (sekolah-sekolah agama di Padang Panjang dan Parabek dekat Bukit Tinggi) kira-kira tiga tahun lamanya pula. Para sejarawan mengenal Hamka dengan semangat otodidaknya yang gigih.Ia belajar sendiri tentang buku-buku yang menurutnya penting. Ilmu-ilmu seperti falsafah, kesusasteraan, sejarah, sosiologi dan politik baik yang datang dari Islam maupun Barat ditelaahnya dengan bermodal pendidikan yang pernah diterimanya. Ketika Hamka berusia 16 tahun, pencarian ilmunya dilanjutkan dengan hijrah ke tanah Jawa pada tahun 1924.

Di Jawa ia berinteraksi dengan beberapa tokoh Pergerakan Islam modern seperti H. Oemar Said, Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (ketua Muhammadiyah 1944-1952), R.M Soerejo, Pranoto (1871-1959), dan KH Fakhrudin (ayah dari KH Abdur Razzaq). Kota Yogjakarta terlihat memiliki arti penting dalam proses perkembangan pribadi dan pemikiran Hamka. Kota itu telah memberikan kesadaran baru dalam beragama yang selama ini difahami olehnya.Ia sendiri menyebutkan bahwa di kota inilah ia menemukan "Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis." Di Yogjakarta, Hamka lebih banyak menginternalisasikan ilmu-ilmu yang lebih berorientasi kepada peperangan terhadap keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan, serta bahaya kristenisasi yang mendapat sokongan dari pemerintah kolonial Belanda. Hal itu berbeda dengan pendidikan semasa masih di kampung halaman yang lebih

[18]Hisyam Ibnu Sholah, "Hamka dan Pemikiran Tasawufnya", https://hisyamibnusholah.wordpress.com/2012/02/13/hamka-dankonsep-pemikiran-tasawwufnya

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berorientasikan pada pembersihan akidah dari syirik, bid'ah dan khurafat di mana penampilan perjuangan itu sudah terlihat semenjak munculnya Perang Paderi sampai kemasa tiga serangkai; Haji Abdullah Ahmad, Syeikh Abdul Karim Amrullah dan Syeikh Muhammad Djamil Djambek. Ditahun-tahun berikutnya, Hamka kemudian mulai banyak berkiprah dan mengabdikan diri kepada umat, baik melalui gerakan Muhammadiyah maupun pada lembaga lainnya.

Khusus di bidang politik, peran Hamka dimulai dari aktivitasnya di tahun 1925 di dalam Partai Serikat Islam. Hingga pada tahun 1945 ia membantu perjuangan melawan pihak kolonial melalui pidato-pidato dan menyertai kegiatan gerilya di hutan belantara Medan, Hamka kemudian dilantik menjadi ketua Front Pertahanan Nasional Indonesia (1947). Menjadi anggota konstituante mewakili daerah pemilihan Jawa Tengah untuk Partai Masyumi pada tahun 1955. Konstituante dibubarkan (1959) dan dengan dibubarkannya Masyumi pula (1960) ia memusatkan kegiatanya dalam dakwah melalui taklim dan tabligh dan menjadi imam masjid agung Al Azhar Kebayoran Jakarta. Merasakan hidup di Penjara pada rezim Soekarno, atas tuduhan (fitnah) makar anti Soekarno (GAS: Gerakan Anti Soekarno). Ia dipenjarakan di rumah sakit pemberian Rusia tepatnya di daerah Rawa Mangun yang diberi nama R.S Persahabatan. Bersamanya pula Mr. Kasman, Ghazali Sahlan, Dalari Umar, Yusuf Wibisono. Hamka sendiri baru dibebaskan pada 23 Mei 1966. Sebelumnya telah ditangkap pula rekan-rekannya seperti Mohammad Natsir, Syafruddin Prawiranegara, Syahrir, Mohammad Roem, Prawoto, Yunan Nasution dan Isa Anshori pada tahun 1962 karena dituduh sebagai pemberontak PRRI. Hamka terpilih sebagai ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada tahun 1975 oleh pemerintahan Orde Baru, yang kemudian terpilih kembali pada periode kedua tahun 1980, dengan salah satu ungkapannya yang terkenal "Kalau saya diminta menjadi ketua Majelis Ulama, saya terima. Akan tetapi ketahuilah, saya sebagai ulama tidak dapat dibeli". Hamka tidak hanya memiliki kemampuan memberikan pidato atau mengisi ceramah di depan podium, akan tetapi ia juga seorang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

penulis yang sangat produktif. Jumlah tulisannya dalam bentuk buku hingga mencapai 118 buah, dari Khatibul Ummah, Tasawuf Modern (1939), dan yang terakhir Tafsir Al-Azhar 30 Juz.

Salah satu keteladanan yang ditinggalkan Hamka adalah sikap toleransi dalam hidup beragama di Indonesi dan juga hormatnya kepada agama lain. Keadaan ini digambarkan oleh Benny Susetyo, *Sekretaris Eksekutif Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan (HAK) Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Dewan Pembina Averroes Community:*

Perbedaan keyakinan bukan jalan atau peluang untuk saling bermusuhan.Hemat penulis, karakteristik keberimanan yang otentik seperti ini bila tidak dikembangkan justru berpeluang melahirkan keberimanan yang sempit yang menjadi jalan untuk melihat the others selalu sebagai sosok yang harus dilawan dan dimusuhi.Keberpihakannya pada keadilan tercermin dari persahabatan antara Buya Hamka dengan Kardinal Justinus Darmoyuwono.

Kedua tokoh agama tersebut bersatu menentang kekuasaan Soeharto pada tahun 1970an yang sudah mulai menampakkan tanda-tanda otoriterismenya. Buya Hamka dan Kardinal Darmoyuwono memiliki perbedaan prinsip keagamaan tetapi justru memiliki hubungan yang sangat baik.Pada saat menyangkut masalah kebangsaan mereka bersatu menentang kekuasaan pemerintahan yang zalim. Hal itulah yang saat ini sudah minimal, saat Indonesia kehilangan tokoh-tokoh yang peduli pada masalah kebangsaan.Saat ini tokoh-tokoh masyarakat dan elite politik kehilangan roh kerakyatan seperti yang dimiliki Buya Hamka. Beliau adalah seseorang yang terbuka terhadap keyakinan orang lain. Selain itu, memiliki sikap bahwa manusia harus hidup berdampingan secara toleran, menghormati perbedaan, menjaga keyakinan dan menjunjung tinggi kebebasan. Pergaulan Buya Hamka melintas batas suku, bangsa, agama dan keturunan.[19]

[19]Benny Susetyo, "Buya Hamka: Jejak Pemikiran dan Teladan", http://www.averroes.or.id/opinion/buya-hamka-jejak-pemikirandan-teladan.html

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

B. Konsep akidah dalam Buku "Hanya Allah"

Di dalam buku 'Hanya Allah" terdapat beberapa poin-poin yang mengindikasikan konsep akidah dalam pandangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga menjelaskan bahwa akidah (Ilmu Keesaan atau Teologi) menurutnya merupakan ilmu penting dan besar dalam Islam. Oleh karena pentingnya ilmu ini, maka pembahasan tentang permasalahan-permasalahan keimanan tidak bisa dilepaskan dari ilmu tersebut. Di lain pihak, Abdul Karim Amrullah juga ingin menunjukkan kepada sesama Muslimin di Indonesia bahwa, dari sudut pandangan agama, bangsa Jepang dan bangsa Indonesia dipisahkan oleh lembah yang tak dapat dijembatani. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Sosok Ilahi yang berkuasa

Dr. H. Abdul Karim Amrullah mengkritik kepercayaan masyarakat Jepang yang mencoba melakukan penyematan predikat Tuhan pada dzat yang memiliki sifat-sifat makhluk. Padahal sifat-sifat makhluk memiliki keterbatasan dan ketergantungan, sedangkan Tuhan tidak. Maka penyematan predikat Tuhan yang benar seharusnya adalah pada Dzat lain yang wajibul wujud (wajib adanya) yang tidak mempunyai sifat-sifat makhluk. Dalam pandangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah, penyematan predikat Tuhan pada makhluk yang dilahirkan, memiliki sifat-sifat tua dan sakit, serta akan menemui ajal merupakan upaya meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, sekalipun mereka mengaku sebagai sebuah bangsa yang beragama.[20] Pada saat yang sama Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga mengkritik kepercayaan Jepang yang menyebutkan bahwa "adanya negeri Nippon karena adanya Tenno Heika". Pernyataan yang demikian mengandung sebuah kaidah kausalitas yang menempatkan Tenno Heika sebagai Causa Prima (sebab atas segala sesuatu). Padahal konsep yang demikian ini bertentangan dengan konsep keimanan dalam Islam yang menempatkan Allah SWT sebagai Causa Prima tersebut. Dr. H. Abdul Karim Amrullah berhasil memberikan pemaparan yang jelas untuk

[20] Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Ayahku: Riwayat Hidup* ..., p. 350.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membantah pendapat tersebut dengan menyebutkan bahwa bangsa Jepang telah ada sebelum Tenno Heika (terdahulu) lahir ke dunia. Oleh karenanya, pernyataan bahwa "adanya negeri Nippon karena adanya Tenno Heika" terbantah dengan jalannya sejarah bangsa Jepang sendiri. Selain itu, Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga memberikan penegasan bahwa dengan terbantahnya teori tersebut, maka karunia akan segala sesuatu tidak datang dari Tenno Heika atau maharaja yang lain, melainkan dari Allah SWT semata.[21]

2. Keesaan hanya milik Allah SWT.

Dalam buku "Hanya Allah", Dr. H. Abdul Karim Amrullah mengkritik pemaknaan 'Yang Maha Esa' dalam konsep keagamaan Jepang yang menyematkan ke-maha Esa-an tersebut kepada Tenno Heika. Pada saat yang sama kepercayaan Jepang ini juga menganggap bahwa Tenno Heika adalah pusat dari seluruh Asia Raya.[22] Dr. H. Abdul Karim Amrullah mengkritik kepercayaan Jepang, dalam membicarakan sifat Keesaan Tuhan ia mengambil satu ayat Qur'an dari Surah al-Ikhlas, surah ke-112. *Allahu Ahad* dalam surah ini harus ditafsirkan sebagai Allah, yang Maha Esa. Allah tidak terdiri dari berbagai unsur. Karena jika demikian, ia dapat dibagi-bagi dalam bagian-bagian kecil atau disentuh oleh salah satu panca indra dan dengan demikian tidak bisa berupa Maha Esa.

Dr. H. Abdul Karim Amrullah menambahkan, Allah adalah Maha Esa dalam Zat-Nya, diri-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya, hakNya dan tentu saja Esa dengan sifat-sifat ketuhanan. Ia merupakan satu-satuNya yang berhak melarang atau menganjurkan semua urusan syar'i. Tidak satu pun di antara makhluk ciptaannya walaupun ia seorang Nabi dan Rasul, boleh menolak hukum yang ditetapkan Allah.[23] Dr. H. Abdul Karim

[21] *Ibid*., p. 347
[22] *Ibid*., p. 289
[23] *Ibid.*, p. 289-290. Sebenarnya pembahasan ini juga ditulikan dalam salah satu karya tulisnya al-Burhan yang berupa Tafsir Juz 'Amma dan ditulis tahun 1922. Sebagai perbandingan, lihat : Murni Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah* ..., p. 30.

Amrullah juga menjelaskan bahwa pemahaman Jepang dalam hal keesaan Tuhan tidak senada dengan Islam.

3. Konsep Keagungan Tuhan

Masyarakat Jepang secara umum telah salah mengartikan tentang makna Tuhan dan keesaan itu sendiri, sehingga kesalahan ini berimplikasi pada kesalahan dalam menetapkan keagungan atau ketinggian sesuatu hal. Dalam konteks keIslaman, segala sesuatu yang memiliki sifat makhluk (yaitu berawal dan berakhir, serta bergantung pada sesuatu yang lain) tidak mungkin menyandang predikat sebagai Tuhan. Maka Dr. H. Abdul Karim Amrullah mengkritik kepercayaan masyarakat Jepang yang menyatakan bahwa Tenno Heika menyandang predikat sebagai Maha Esa dan Maha Tinggi di dalam cakrawala, dan menguasai cakrawala tersebut.

Dr. H. Abdul Karim Amrullah menjelaskan bahwa sebelum Tenno Heika saat itu berkuasa, telah ada Tenno-Tenno yang lain secara berketurunan menjadi penguasa di Jepang. Oleh karenanya setiap Tenno memiliki sifat-sifat makhluk, dengan demikian menegasikan sifat khalik pada saat yang sama. Maka pemahaman atas konsep keagungan ini harus diletakkan pada tempat yang tepat, penyematan ke-Maha Agung-an Tenno Heika hanya tepat diletakkan pada wilayah Jepang dan daerah jajahannya, dan terbatas pada waktu tertentu pula. Pandangan ini logis dikemukakan oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah, mengingat tidak seluruh manusia di ‘alam cakrawala’ tunduk dan patuh kepada Tenno Heika. Terdapat pula suatu bangsa yang bertentangan paham pada daerah-daerah di luar kekuasaan Tenno Heika, seperti bangsa Eropa, Amerika, dan Australia yang jumlahnya tidak sedikit pula. Selain itu, pandangan atas konsep ‘alam cakrawala’ juga sebenarnya telah memasukkan makhluk ghaib dalam kekuasaan Tenno Heika. Namun faktanya, Tenno Heika hanya mampu mengendalikan seluruh manusia yang berada di bawah kekuasaannya saja. Oleh karenanya, meletakkan istilah keagungan pada ‘alam cakrawala’ dalam arti yang sebenarnya di bawah kekuasaan Tenno Heika adalah tidak tepat. Namun demikian, Dr. H. Abdul Karim

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

Amrullah berusaha meletakkan ketinggian/keagungan Tenno Heika pada tempat yang tepat yaitu 'maha mulia pada Kerajaan Dai Nippon atau di dalam segala negeri yang ditaklukkannya'.[24]

4. Konsep Keimanan dan Pengorbanan

Dr. H. Abdul Karim Amrullah mengkritik konsep keikhlasan bangsa Jepang yang (harus) memberikan nyawa untuk negeri dan Tenno Heika. Pemahaman tersebut tidak tepat jika dibandingkan dengan konsep keikhlasan dalam agama Islam. Sekalipun terlihat konseptual, namun jika dibandingkan dengan pengorbanan dalam Islam belumlah seberapa, karena Islam mensyaratkan semua pemeluknya untuk mengikhlaskan segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Padahal dalam konsep keIslaman, karunia/pemberian dari Allah SWT, tidak hanya berupa nyawa saja, namun juga harta dan semua pemberian darinya. Dr. H. Abdul Karim Amrullah menjawab bahwa dalam Islam semua pengorbanan, baik material maupun spiritual hendaknya dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena Dia merupakan Yang Tunggal, yang memberi imbalan atas pengorbanan para pengikut-Nya di akhirat. Ia menyarankan bangsa Jepang untuk mematuhi semua perintah Kaisar Tenno Heika, tetapi di lain pihak ia juga menginginkan mereka untuk membersihkan hati dari semua kepercayaan yang salah dan praktek yang tidak benar, yang bisa mengalihkan kepercayaan kepada Tuhan.

C. Ruang Lingkup Akidah

Akidah merupakan satu konsep utama yang menjadi asas dalam semua sudut pandangan dan seluruh aspek kehidupan muslim. akidah merupakan satu asas keimanan yang di tekankan dalam Islam. Akidah yang merupakan satu konsep yang melambangkan kepercayaan monoteisme dalam Islam yang mempercayai bahwa Tuhan itu hanya satu. Dalam bahasa arab, akidah bermaksud penyatuan dan di dalam agama Islam di khususkan kepada penyatuan dengan Allah. Lawan kata bagi konsep akidah ini ialah

[24] *Ibid.,* p. 349-350

penyekutuan atau dalam arti kata lain boleh di pahami sebagai penduaan, kesyirikan atau secara khususnya penyembahan selain Allah. akidah juga mengalami beberapa pendapat di kalangan para ulama namun yang pada dasar tujuannya tetap sama yaitu menyatakan keesaan Allah.

Di antara ulama atau imam yang paling menonjol adalah imam yang empat: Imam Abu Hanifah (wafat 150H,) Imam Malik (179), Imam Syafi'I (204) Imam Ahmad (241) tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka dalam masalah *Ushuluddin* (pokok agama). Perbedaan mereka dalam masalah madzhab fiqih, tidak berarti mereka berbeda pendapat dalam masalah aqidah. Aqidah imam yang empat adalah seperti yang di turunkan oleh al-qur'an dan sunnah, sesuai dengan apa yang menjadi pegangan para sahabat dan tabi'in. para imam yang empat secara umum sepakat dalam masalah aqidah/tauhid, masalah asma' wa sifat, masalah qadar (takdir) dan lain-Nya. Pendapat mereka tentang sahabat rosulullah juga sama, mereka menghormati dan mengikuti para sahabat. Mereka juga sama-sama melarang banyak berdebat dalam ilmu agama jika itu hanya membuat akidah/keimanan seseorang menjadi goyah/lemah.

Menurut Syekh Muhammad Abduh akidah ialah : suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh di sifatkan padanya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh di hubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka. Syekh Muhammad Abduh mengatakan bahwa : ilmu akidah ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat wajib ada padanya dan sipat yang mustahil padanya, ia juga membahas tentang para rasul untuk menegaskannya risalahnya, sifat-sifat yang wajib ada padanya yang boleh ada padanya (Jaiz) dan yang tidak boleh ada padanya (Mustahil). Dengan demikian ilmu akidah adalah salah satu cabang ilmu studi keIslaman yang lebih memfokuskan pada pembahasan wujud Allah dengan segala sifatnya serta para rasulnya, sifat-sifat dan segala perbuatannya dengan berbagi

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendekatan. Batasan makna akidah menurut bahasa adalah meyakini ke Esa-an Tuhan. Atau menganggap hanya ada satu, tidak ada yang lain. Dalam hubungannya dengan agama Islam, Menurut istilah, bermakna bahwa di dunia ini hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah Rabbul alamin. Tidak ada yang di sebut Tuhan, atau di anggap sebagai Tuhan, selain Allah Swt. Jadi semua yang di semesta ini, adalah makhluk belaka. Tidak boleh ada kepercayaan yang menginap di dalam hati, bahwa selainnya ada yang pantas atau patut buat dipertuhan. Jika masih ada sedikit aja kepercayaan selainnya, harus dikikis habis. Inilah yang disebut monoteisme, yakni hanya percaya kepada "Satu Tuhan". Menurut K.H. Zainuddin MZ : Akidah atau tauhid berasal dari kata "wahid" yang artinya "satu". Dalam istilah Agama Islam, Akidah ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu di sebut dengan ilmu Tauhid. Ada beberapa istilah lain yang semakna atau hampir sama dengan tauhid yaitu :

1. Iman. menurut Asy 'ariyah iman hanyalah membenarkan dalam hati. Senada dengan iman Abu Hanifah mengatakan bahwa iman hanyalah I'tiqad. Sedangkan amal adalah bukti iman.
2. Aqidah. Menurut bahasa ialah keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, mengikat, dan mengandung atau berisi perjanjian.

Sedangkan menurut terminologis diantaranya pendapat Hasan Al-Banna mengatakan bahwa aqidah ialah beberapa hal yang harus di yakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat mendatangkan ketentraman, keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu-raguan. Penulis cenderung kepada pendapat Yunahar Ilyas yang mengidentikkan antara tauhid, iman, aqidah. Tauhid merupakan tema sentral aqidah dan iman.

Hakeem Hameed mengartikan akidah sebagai sebuah kepercayaan ritualistik dan perilaku seremonial yang mengajak manusia menyembah realitas hakiki (Allah), dan menerima segala yang disampaikan lewat kitab-kitab suci dan para Nabi untuk diwujudkan dalam sikap yang adil, kasih

sayang, serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan semata-mata mengerjakan perintah dan menjauhi larangannya.

Akidah menurut Abu al-A'la al-Maududi adalah kalimat deklarasi seorang Muslim, kalimat pembeda seorang muslim dengan orang kafir, atheis dan musyrik. Sebuah perbedaan yang lebih terletak pada peresapan makna Tauhid dan meyakininya dengan sungguh-sungguh kebenaran-Nya dengan mewujudkannya. Dalam perbuatan agar tidak tidak menyimpang dari ketetapan Ilahi.

Lain halnya menurut Muhammad Taqi, Akidah berarti meyakini keesaan Allah. Keyakinan ini berarti meyakini bahwa Allah adalah satu dalam hal wujud, penciptaan, pengatur, pemerintah, penyembahan, meminta pertolongan, merasa takut, berharap, dan tempat pelabuhan cinta. Intinya Tauhid menghendaki agar seorang muslim meyerahkan segala urusan dan hatinya hanya kepada Allah semata.

Maka nampak bahwa secara umum, Akidah lebih sering diartikan dengan teoantroposentris; yang mana pembahasannya masih berkutat pada pemusatan pada Allah dan bahwa manusia mesti mengabdi padanya. Belum ada pembahasan pembahasan secara rinci tentang akidah sebagai prinsip kehidupan, prinsip pokok yang menjadi prinsip atas aspek-aspek kehidupan, Aspek keluarga, negara, ekonomi,sosial, pengetahuan dan sebagainya, selengkap yang dilakukan oleh Ismail Raji al-Faruqi.

Al-Qusyairi, lengkapnya Adul Qasim Abdul Karim al-Qusyairi adalah sufi terkemuka dari abad ke-11 (5 H). Ia lahir pada 986 (376 H) di Istiwa, dekat dengan salah satu pusat pengajaran ilmu-ilmu agama, kota Nisyapur (di Iran). Sebelumnya menyelami dan mendalami ilmu tasawuf, terlebih dahulu ia mendalamai fikih, ilmu kalam, usul fikih, sastra arab, dan lain-lain. Ia belajar dan belajar dan bergaul dengan banyak ulama, antara lain dengan Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar At-tusi, Ahli fiqih, dengan Abu Bakar bin Faurak, ahli usul fiqih dan ilmu kalam, dengan Abu Ishaq al-Isfarayaini dan lain-lain.

Dalam konsepnya tentang Akidah, Al-Qusyairi membagi Tauhid dalam tiga kategori : Pertama, Tauhid Allah untuk Allah, yakni mengetahui bahwa

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

Allah itu Esa. Kedua, mengesakan Allah untuk makhluk, yaitu keputusan Allah bahwa seorang hamba adalah yang mengesakannya dan Allah menciptakannya sebagai hamba yang mempunyai akidah, Ketiga, akidah makhluk untuk Allah, yaitu seorang hamba yang mengetahui bahwa Allah adalah Esa. Dia memutuskan sekaligus menyampaikan bahwa Allah itu Esa.Uraian ini merupakan penjelasan singkat tentang makna akidah.

Pembahasan akidah mencakup:

1. Ilahiyyat (*ketuhanan*). Yaitu yang memuat pembahasan yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifatNya, nama-nama-Nya, dan *af'al* Allah. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.
2. *Nubuwwat* (kenabian). Yaitu yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, ke-*ma'sum*-an mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan para wali, mukjizat, *karamah* , dan kitab-kitab *samawi* ..
3. *Ruhaniyyat* (kerohanian) . Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam bukan materi (metafisika) seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.[25]
4. *Sam'iyyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara‟). Yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam barzakh, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat, ba'ts (kebangkitan dari kubur), *mahsyar* (tempat berkumpul), *hisab* (perhitungan), dan *jaza'* (pembalasan).[26]

Ruang lingkup 'aqidah dapat diperinci sebagaimana yang dikenal sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat (termasuk didalamnya:

[25] Zaky Mubarok Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 80.
[26] Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. M. Hasan Baidaei, (Bandung: Al-Ma‟arif, 1980), hlm. 14

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

jin, setan, dan iblis), kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para utusan-Nya, Nabi dan Rasul, hari akhir, dan takdir Allah.[27]

1. Beriman Kepada Allah.

Beriman kepada Allah mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu atau dengan sabda rasul.[28]

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Iman kepada Allah adalah mempercayai bahwa Dia itu maujud (ada) yang disifati dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan, yang suci dari sifat-sifat kekurangan. Dia Maha Esa, Maha benar, Tempat bergantung para makhluk, tunggal (tidak ada yang setara dengan Dia), pencipta segala makhluk, yang melakukan segala yang dikehendaki-Nya, dan mengerjakan dalam kerajaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Beriman kepada Allah juga bisa diartikan berikrar dengan macam-macam tauhid yang tiga serta beri'tiqad (berkeyakinan) dan beramal dengannya, yaitu *Tauhid Rububiyyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid Asm a' w a Sifat.*[29]

2. Beriman Kepada Malaikat Allah.

Secara etimologis Malaikah (dalam bahasa Indonesia disebut Malaikat) adalah bentuk jamak dari Malak, berasal dari masdar *al-alukah* artinya *arrisalah*: misi, pesan. Sedangkan secara terminologis malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan Allah swt dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu dan senantiasa beribadah kepada Allah

[27] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 65.
[28] Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam,* hlm. 5-6.
[29] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 65.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Swt.[30] Beriman kepada malaikat berarti percaya bahwa Allah mempunyai makhluk yang dinamai "Malaikat" yang tidak pernah durhaka kepada-Nya dan senantiasa taat menjalankan tugas yang dibebankan dengan sebaik-baiknya.[31] Diciptakan dari cahaya dan diberikan kekuatan untuk mentaati dan melaksanakan perintah dengan sempurna.

3. Beriman Kepada Kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya kepada beberapa Rasul untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[32] Kitab-kitab suci yang diturunkan Allah sesuai dengan jumlah rasul-Nya. Hanya di dalam al-Qur‟an dan Hadits tidak disebutkan secara jelas semua nama kitab Allah dan jumlahnya yang diturunkan kepada rasul. Yang disebut namanya secara jelas dalam al-Qur‟an ada empat buah yaitu:

a. Taurat, yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s.
b. Zabur, yang di turunkan kepada Nabi Daud a.s.
c. Injil yang di turunkan kepada Nabi Isa a.s.
d. Al-Qur'an yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

a. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
b. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
c. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
d. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
e. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Semua Kitab Allah, baik yang empat kitab tersebut di atas maupun yang lainnya, adalah membawa prinsip yang sama, yaitu: mengajak

[30] Yunahar Ilyas, *kuliah Aqidah Islam*, hlm, 83
[31] Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah*, (Jakarta: CV. Rajawali 1998), hlm. 25
[32] *Ibid*, hlm. 43

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

manusia ke jalan yang benar dan memberi petunjuk kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[33]

4. Beriman Kepada Rasul-rasul Allah

Iman kepada rasul berarti meyakini bahwa Allah telah memilih di antara manusia, beberapa orang yang bertindak sebagai utusan Allah (rasul) yang di tugaskan untuk menyampaikan segala wahyu yang diterima dari Allah melalui malaikat Jibril, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus, serta membimbing umatnya ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan akhirat. Pengertian rasul dan nabi berbeda. Rasul adalah manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah untuk dirinya sendiri dan mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kepada umatnya. Sedangkan Nabi adalah manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah untuk dirinya sendiri tetapi tidak wajib menyampaikan pada umatnya. Dengan demikian seorang rasul pasti nabi tetapi nabi belum tentu rasul. Meskipun demikian kita wajib meyakini keduanya.[34] Iman kita terhadap para Nabi dan Rasul itu cukup secara global atau umum saja. Artinya kita hanya wajib percaya bahwa Allah telah mengutus beberapa Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad, tetapi kita tidak wajib mengetahui berapa jumlah seluruhnya, siapa nama-namanya, dan di mana masing-masing dari mereka bertugas.[35]

5. Beriman Kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir adalah percaya bahwa sesudah kehidupan ini berakhir masih ada kehidupan yang kekal yaitu hari akhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*qiyamah*) , kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (*ba'as*) , dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang Mahsyar (*hasyr*), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia (*hisab*), penimbangan amal perbuatan tersebut untuk mengetahui perbandingan

[33] Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Aqidah*, hlm. 43
[34] *Ibid*, hlm. 63
[35] *Ibid*, hlm. 66

amal baik dan amal buruk, sampai kepada pembalasan dengan surga atau neraka (jaza').[36]

6. Beriman Kepada Qadha dan Qadar

Secara etimologis, qadha' bentuk mashdar dari qadha yang berarti kehendak atau ketetapan hukum. Dalam hal ini qadha' adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu. Sedangkan qadar bentuk mashdar dari qadara yang berarti ukuran atau ketentuan. Yaitu aturan atau ketentuan Allah terhadap segala sesuatu. Beriman kepada qadha' dan qadar yaitu percaya bahwa segala ketentuan, undang-undang, peraturan, dan hukum ditetapkan pasti oleh Allah untuk segala yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat atas segala sesuatu yang terjadi.

[36] Yunahar Ilyas *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 158

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.